

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang Masalah**

Di Indonesia, menyelesaikan pendidikan tinggi masih merupakan sebuah hal yang menjadi impian bagi berbagai golongan masyarakat. Pendidikan tinggi, yang dalam hal ini adalah perguruan tinggi atau universitas, merupakan jenjang pendidikan lanjutan setelah menyelesaikan pendidikan wajib dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas ataupun kejuruan. Mereka yang telah selesai menjalani pendidikan wajib lalu melanjutkan ke pendidikan tinggi tidak lagi disebut sebagai siswa, melainkan dengan sebutan mahasiswa.

Mahasiswa, menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) merupakan peserta didik yang belajar di perguruan tinggi (Wulan & Abdullah, 2014). Mahasiswa dipandang sebagai seorang individu yang memiliki kecerdasan dalam berpikir, tingkat intelektualitas yang tinggi serta memiliki perencanaan ketika akan bertindak (Papilaya & Huliselan, 2016). Mahasiswa memiliki peranan penting dalam memperdalam dan mengembangkan diri di dalam bidang keilmuan yang ditekuninya, sehingga nantinya memiliki kemampuan untuk memikul tanggung jawab intelektualnya (Safari dan Saputra, 2012). Maka menjadi seorang mahasiswa bukanlah sebuah tugas yang mudah dilakukan, karena tidak hanya akan menghadapi kesulitan selama menempuh pendidikan tersebut, namun juga kesulitan untuk menyelesaikannya tepat waktu.

Lulus kuliah dengan tepat waktu merupakan keinginan bagi kebanyakan mahasiswa. Mereka berusaha untuk lulus tepat waktu tidak hanya membuktikan kualitas diri namun juga bisa menjadikannya sebagai sebuah kebanggaan. Namun diluar itu, lulus tepat waktu juga sudah menjadi aturan. Hal ini tertuang dalam PERMENDIKBUD No 49 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi disahkan pada 11 Juni 2014. Aturan ini merupakan turunan dari pasal 52 ayat (3) dan pasal 54 ayat (1) huruf a Undang-undang nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi.

Di dalamnya, terdapat sejumlah standar acuan untuk pendidikan tinggi, mulai dari kurikulum, kompetensi pendidikan, hingga durasi studi. Khusus

masalah durasi ini yang menjadi perhatian. Sebab, sebelumnya masa kuliah maksimal sampai 7 tahun di kampus negeri, namun kini berubah jadi 5 tahun, dengan jumlah SKS (Satuan Kredit Semester) yang harus dipenuhi tetap sama. Maka lulus tepat waktu menjadi tuntutan juga khususnya bagi mahasiswa.

Selain peraturan dari kementerian pendidikan, setiap instansi pendidikan tinggi atau universitas juga mempunyai regulasi dan peraturan mengenai durasi studi pendidikan. Di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung dijelaskan dalam pedoman akademik-nya bahwa rata-rata mahasiswa dapat lulus dalam batas waktu 8 semester. Sehingga, mahasiswa dapat dikatakan lulus tepat waktu jika ia dapat menyelesaikan studinya dalam jangka waktu kurang lebih 4 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa universitas juga melakukan upaya-upaya agar mahasiswa bisa menyelesaikan studinya dengan cepat serta tidak menjadi hal yang berdampak negatif bagi berbagai pihak, seperti mengurangi kualitas dan reputasi universitas atau program studi tertentu.

Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) sendiri telah mengubah syarat utama untuk mendapatkan atau menaikkan status akreditasi program studi dari berbasis *input* menjadi *output* dan *outcome*. Perubahan instrumen penilaian itu diklaim relevan dengan perkembangan zaman yang terpenetrasi kuat oleh inovasi teknologi. Variabel penilaian tak lagi mengutamakan jumlah dosen dan jumlah mahasiswa (*input*). Tetapi lebih menilai kompetensi alumni dari sebuah prodi (*output*). Jika lulusannya baik, maka akreditasi prodi tersebut akan mendapatkan nilai tinggi.

Mutu perguruan tinggi dan program studi sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan. Maka kualitas serta tingkat kelulusan tepat waktu merupakan hal yang penting, tidak hanya bagi mahasiswa namun juga bagi universitas ataupun program studi. Namun, untuk bisa lulus tepat waktu adalah tantangan tersendiri bagi mahasiswa. Ini terjadi karena mahasiswa harus melewati proses perkuliahan di kelas secara baik, juga terdapat tahapan-tahapan yang menjadi syarat dan prasyarat kelulusan yang sangat rumit. Selain itu masalah-masalah pribadi serta hal lain bisa menghambat proses kelulusan mereka.

Peneliti melakukan pengambilan data awal berupa wawancara dan observasi pada mahasiswa psikologi dari angkatan 2017 UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang sedang berada pada tingkat akhir perkuliahan. Pengambilan data awal tersebut dilakukan pada mahasiswa psikologi angkatan 2017 karena sebagian

besar dari mahasiswa tersebut sedang menjalani dan mengerjakan tugas akhir (skripsi) serta berada dalam tahapan-tahapan menuju kelulusan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dari 1185 jumlah keseluruhan mahasiswa angkatan 2017, 177 mahasiswa berstatus sebagai mahasiswa aktif, serta sebanyak 8 mahasiswa berstatus sebagai mahasiswa tidak aktif.

Hasil dari pengambilan data awal tersebut menunjukkan bahwa mereka menghadapi berbagai masalah dalam menjalankan proses menuju kelulusan mereka. Masalah-masalah tersebut diantaranya berupa masalah asmara, masalah keluarga, tidak terbiasa menulis karya ilmiah, kesulitan mencari literatur, kurang terbiasa dengan sistem kerja terjadwal dengan pengaturan waktu sedemikian ketat serta masalah dengan dosen pembimbing skripsi. Kemudian terdapat juga yang terkendala karena faktor ekonomi, nilai yang belum keluar atau IPK yang masih rendah, kurang memadainya kemampuan akademis, tertinggal nilai dan harus mengulang tidak adanya ketertarikan mahasiswa dalam penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara, mereka memaparkan bahwa pada semester 1 mereka cenderung lebih bersemangat untuk masuk kelas dan belajar. Namun, di pertengahan dan di akhir semester, data menunjukkan bahwa 4 dari 10 mahasiswa psikologi angkatan 2017 UIN Sunan Gunung Djati Bandung tidak bisa konsisten dan serius dalam belajar. Kesulitan-kesulitan tersebut pada akhirnya dapat menyebabkan malas, frustrasi, kehilangan motivasi, menunda penyusunan skripsi, bahkan hingga terdapat mahasiswa yang memutuskan untuk tidak menyelesaikan skripsinya.

Namun diluar itu, masih terdapat beberapa mahasiswa yang antusias dan memiliki keinginan lulus secepat mungkin. Hal ini terlihat beberapa judul skripsi yang telah mereka siapkan serta kegigihan mereka dalam mengerjakan skripsi meskipun dirasa sulit. Mereka juga mengungkapkan berbagai alasan masih bersemangat untuk bisa lulus tepat waktu, diantaranya karena mereka masih mempunyai motivasi untuk melanjutkan studi ke magister, ingin segera bekerja dan membantu atau membalas budi orang tuanya, ada juga karena faktor karena sudah ditunggu pacarnya untuk segera menikah. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa angkatan tahun 2017 masih memiliki motivasi untuk lulus tepat waktu meskipun mereka menghadapi beragam tantangan.

Motivasi merupakan sebuah bentuk dorongan, baik yang bersumber dari internal dan eksternal individu, untuk memunculkan perubahan dari tingkah laku (Uno, 2008 : 22 ). Pengertian lain menunjukkan bahwa motivasi adalah sebuah tindakan atau penggerak yang mampu menghasilkan semangat pada diri seorang individu untuk mencapai sebuah target yang diinginkan (Hasibuan, 2017). Motivasi juga dipandang sebagai suatu faktor pendorong dari perilaku seseorang dalam melakukan sebuah pekerjaan tertentu (Sutrisno, 2016). Pengertian-pengertian tersebut menunjukkan bahwa motivasi secara garis besar merupakan sebuah bentuk dorongan yang bisa menggerakkan dan memberikan kekuatan atau semangat tersendiri agar seorang individu bisa mengerjakan sebuah hal yang menjadi tujuan dan target yang diinginkan.

Secara umum terdapat dua jenis motivasi, yaitu motivasi intrinsik, dan motivasi ekstrinsik (Elida Prayitno, 1989:10). Keduanya menunjukkan bahwa motivasi bisa bersumber dari dalam diri atau berasal dari luar diri individu tersebut. Meskipun demikian, motivasi yang paling kuat adalah motivasi intrinsik karena tertanam langsung di dalam diri individu (Wawan & Nopiyana, 2014). Motivasi yang bersumber dari dalam diri individu akan lebih menggerakkan mereka dalam melakukan sebuah pekerjaan, karena pada intinya motivasi yang bersumber dari luar diri individu pun berfungsi untuk menggerakkan motivasi intrinsik.

Menurut Siagian (2004) motivasi instrinsik merupakan bentuk motivasi yang bersumber dari dalam individu yang menghasilkan integritas dari berbagai tujuan individu. Motivasi intrinsik juga disebut sebagai motif-motif yang untuk menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena telah ada dalam diri setiap individu (Suwatno, 2011:175). Selain itu, motivasi intrinsik didefinisikan juga sebagai motivasi yang mendorong seseorang untuk berprestasi dan bersumber dalam diri mereka (Luthans, 2011:160). Dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik merupakan bentuk motivasi yang bersumber dari dalam diri individu, dimana motivasi tersebut telah ada dan tidak memerlukan rangsangan dari luar untuk bisa melakukan fungsinya sebagai penggerak.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, berdasarkan hasil pengambilan data awal, mahasiswa psikologi angkatan 2017 menunjukkan bahwa mereka memiliki motivasi dari luar yang lebih banyak, namun motivasi tersebut masih belum bisa menggerakkan mereka untuk menghadapi berbagai tahapan akhir

menuju kelulusan dan bisa lulus tepat waktu. Berdasarkan hasil observasi juga di dapatkan kesimpulan bahwa pihak-pihak diluar mahasiswa tersebut telah memberikan dukungan-dukungan tertentu seperti pelatihan penulisan karya ilmiah dari pihak fakultas. Namun berbagai dukungan tersebut belum mampu memberikan dorongan yang signifikan bagi mahasiswa untuk bisa lulus tepat waktu. Maka, dorongan dari dalam diri mereka sendiri lah yang harus dimunculkan, karena dorongan dari dalam diri atau motivasi intrinsik merupakan bentuk motivasi yang lebih kuat.

Dalam motivasi, salah satu bagian paling penting adalah *hope* atau harapan (Riyono, 2012). *Hope* merupakan sebuah bentuk dari emosi positif serta cara berfikir yang sifatnya sangat esensial dari dalam diri seseorang (Worthen & Isakson, 2011). Pengertian lain menjelaskan bahwa *hope* merupakan bagian dari kekuatan individu yang mewakili sikap positifnya terhadap masa depan (Seligman, 2004). *Hope* juga disebut sebagai bentuk energi yang bisa memotivasi seorang individu dalam melakukan pekerjaannya (Lukito, 2018). Bisa disimpulkan bahwa *hope* merupakan sebuah bentuk positif dari energi dan emosi yang berfungsi sebagai kekuatan individu untuk bersikap positif dalam menghadapi masa depan atau melakukan berbagai pekerjaannya.

Pengertian tersebut mengindikasikan bahwa individu dengan *hope* yang tinggi bisa melakukan pekerjaannya dengan baik karena mereka mampu untuk terus bersikap positif dan menghadapi berbagai pekerjaan dengan emosi dan perilaku yang positif pula. Dalam artian, mereka yang memiliki *hope* tidak akan memunculkan perilaku atau emosi negatif saat menghadapi kesulitan, seperti mengeluh atau berputus asa. Sedangkan, dalam pengambilan data awal didapatkan bahwa mahasiswa psikologi angkatan 2017 seringkali mengeluh dengan berbagai hal, seperti mengeluh mengenai sulitnya menemukan literatur untuk mendukung penulisan tugas akhir mereka, atau mengeluhkan rumitnya mengerjakan tugas akhir sesuai dengan format dan ketentuan yang ada. Didapatkan pula data bahwa sebagian besar dari mahasiswa psikologi angkatan 2017 seringkali menyerah dan memilih bermain bersama teman mereka jika tugas akhir mereka sudah dirasa terlalu sulit untuk dikerjakan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka kemungkinan tidak memiliki *hope* yang tinggi.

Hope dan motivasi memiliki keterkaitan satu sama lain. Snyder (2000) menyebutkan bahwa salah satu komponen hope adalah *agency*, yaitu motivasi untuk menggunakan cara yang telah direncanakan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Teori ini menjelaskan bahwa *hope* yang baik akan mampu memotivasi individu dalam melakukan berbagai usaha untuk mencapai hal yang diinginkan. Selain dalam tahap proses, teori lain juga menyebutkan bahwa *hope* berisi sebuah sistem motivasi untuk menghargai hasil dari tujuan mereka, terlepas apakah tujuan tersebut berhasil dikuasainya ataupun tidak (Shane J. Lopez . 2009:487). Cavus & Gokcen (2014) juga menyebutkan bahwa *hope* berhubungan positif dengan kepuasan hidup, kepuasan kerja, kinerja, dan motivasi.

Teori serta penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa *hope* dan motivasi memiliki keterkaitan satu sama lain. Motivasi muncul sebagai akibat adanya *hope*, dan *hope* sebagai salah satu komponen penting bagi motivasi. Dimana keduanya bisa menjadi faktor yang dapat menggerakkan manusia untuk mencapai apa yang mereka tuju atau *goal*. Mereka yang mempunyai *hope* dan motivasi akan mampu mengeluarkan usaha dan *effort* yang lebih, baik ketika mereka menghadapi tantangan ataupun saat mereka belum mendapatkan apa yang mereka inginkan. Dalam penelitian ini, mahasiswa psikologi angkatan 2017 diperkirakan memiliki *hope* dan motivasi yang tidak terlalu tinggi, yang menyebabkan mereka seringkali mengeluh, mudah menyerah dan tidak mampu menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan dan tidak yakin bahwa mereka bisa lulus tepat waktu.

Dengan demikian, peneliti mengambil variable *Hope* dan Motivasi yang mungkin berpengaruh besar terhadap mahasiswa psikologi angkatan 2017 UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang ingin cepat menyelesaikan studinya di jenjang S1. Penelitian ini menjadi penting mengingat bahwa kelulusan dan kualitas lulusan telah menjadi bagian dari penilaian bagi universitas dan program studi. Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan dasar sebagai upaya untuk meningkatkan dan memberikan intervensi yang sesuai bagi mahasiswa tingkat akhir agar bisa lulus tepat waktu. Dengan demikian judul yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah “**Hubungan Hope Dengan Motivasi Intrinsik Lulus Tepat Waktu pada Mahasiswa Psikologi Angkatan 2017 UIN Sunan Gunung Djati Bandung**”.



## **Rumusan Masalah**

Permasalahan-permasalahan di atas adalah dasar dari peneliti untuk merumuskan masalah penelitian mengenai bagaimana hubungan *hope* dengan motivasi intrinsik lulus tepat waktu pada mahasiswa Psikologi Angkatan 2017 UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

## **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan *Hope* Dengan Motivasi Intrinsik Lulus Tepat Waktu pada Mahasiswa Psikologi Angkatan 2017 UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

## **Manfaat Penelitian**

### **Secara Teoritis**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dan referensi bagi kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis khususnya yang berkaitan dengan hubungan *Hope* dengan Motivasi Intrinsik.

### **Secara Praktis**

1. Bagi Psikologi Angkatan 2017 UIN Sunan Gunung Djati Bandung diharapkan dapat mengetahui lebih detail tentang masalah psikologis motivasi dan *Hope* yang dialaminya.
2. Bagi Institusi Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur tambahan dan memberikan wawasan baru bagi mahasiswa mengenai hubungan *Hope* Dengan Motivasi Intrinsik.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam membuat dan mengembangkan penelitian tentang hubungan *Hope* Dengan Motivasi Intrinsik Mahasiswa Psikologi Angkatan 2017 UIN Sunan Gunung Djati Bandung.